

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI BA NURUL HIDAYAH SUMBERAGUNG KEPOHBARU BOJONEGORO

Sriyanti¹, Eka Saptaning Pratiwi²
STIT Muhammadiyah Bojonegoro
ryantiazzaya99@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran di BA Nurul Hidayah, menjelaskan tiga hal : (1) Penerapan Metode Bermain Peran, (2) Perkembangan Pendidikan Karakter (3) Penilaian Perkembangan Karakter Anak. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan (*field research*). Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama Kegiatan Bermain Peran tema profesi: (1) Guru menjelaskan aturan Main, (2) Guru berdialog tentang alat main (3) Guru membagi kelompok peran, (4) Guru mengabsen anak (5) Guru mendampingi bermain peran, (6) Anak bermain sesuai tempatnya. Kedua Pendidikan karakter melalui metode bermain peran: (1) Anak sabar menunggu giliran, (2) Anak tidak berebut (3) Anak meminta maaf saat melakukan kesalahan, (4) Anak menaati aturan main, (5) Anak membereskan mainan, (6) Anak bekerja sama dalam bermain. Ketiga penilaian perkembangan pendidikan karakter anak yang Belum Berkembang(0), Mulai Berkembang (4), Berkembang Sesuai Harapan (9), Berkembang Sangat Baik (6).

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Metode Bermain Peran, Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to determine the implementation of character education through the role playing method at BA Nurul Hidayah, explaining three things: (1) Application of the Role Playing Method, (2) Development of Character Education (3) Assessment of Children's Character Development. This qualitative descriptive research uses an approach (*field research*). Sources of data obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study show: First, the Role Playing Activities have a

professional theme: (1) The teacher explains the rules of the game, (2) the teacher has a dialogue about playing tools, (3) the teacher divides the role groups, (4) the teacher attends to the children, (5) the teacher accompanies the role playing, (6) Children play according to their place. Second, character education through role playing methods: (1) Children wait patiently for their turn, (2) Children do not fight over (3) Children apologize when they make mistakes, (4) Children obey the rules of the game, (5) Children clean up toys, (6) Children work together in play. The three assessments of the development of children's character education who have not developed (0), startly developed (4), developed according to expectations (9), developed very well (6).

Keywords : Character Education, Role Playing Method, Eearly Childhood.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak diukur dari banyaknya penduduk dan kekayaan alam yang tersedia, melainkan bisa dilihat dari seberapa banyak orang yang terdidik, dari sini bisa dikatakan keterpurukan dan jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Senada dengan pernyataan tersebut Francis Fukuyama dalam (Ratna Megawangi, 2004) yang menyatakan bahwa kekayaan alam bukanlah segalanya dalam menentukan kemajuan bangsa tetapi kualitas hubungan antar manusia yang baik, kepercayaan, tanggung jawab, bekerja keras adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang penting.

Salah satu upaya dalam membentuk SDM yang unggul diantaranya adalah melalui pendidikan, sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan didasari pada akhlak mulia. Berdasar pada tujuan tersebut maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan dan budaya lembaga PAUD yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Selain itu seperti dituliskan George Bogs yang juga menyebutkan bahwa kualitas karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, kerja keras, adalah hal penting yang menentukan keberhasilan seseorang saat masuk di dunia kerja, sementara kualitas intelektual seseorang hanya menyumbangkan 20 persen keberhasilan seseorang di dunia kerja (Daniel Goleman, 1995).

Dalam pedoman pendidikan karakter anak usia dini dijelaskan bahwa pada pendidikan anak usia dini nilai nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan kedalam perilaku mereka mencakup: kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai percaya diri, mandiri tolong-menolong, kerjasama dan gotong-royong, hormat dan sopan santun tanggung jawab kerja keras, kepemimpinan dan keadilan kreatif, rendah hati peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air (Dirjen PAUD Kementerian Pendidikan Nasional, 2014).

Dari beberapa pernyataan di atas maka pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif (Ary Kristiyani, 2014).

Dalam proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan menarik dan bermakna bagi anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan bermain sambil belajar, sarana belajar anak memadai, sumber belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar sambil bermain yaitu salah satunya dengan metode bermain peran.

Sebagaimana metode adalah cara menyampaikan atau mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. Penggunaan metode di Taman Kanak-Kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial (Yuliana Nurani Sujiono, 2017).

Bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan

mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia (Muhlisin Riadi, 2021). Sedangkan menurut Gilstrap dan Martin dalam (Winda Gunarti, 2017), bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.

Shaftels menyatakan bahwa aktivitas bermain peran terdiri dari sembilan langkah: (a) melatih kelompok, (b) menyeleksi peserta, (c) mengatur panggung, (d) mempersiapkan pengamat, (e) berperan, (f) membahas dan mengevaluasi, (g) berperan kembali, (h) diskusi dan evaluasi, dan (i) berbagi pengalaman serta menggeneralisasi (Muhammad Reza, 2021).

Pentingnya menerapkan atau mengetahui karakter anak melalui metode bermain peran sangatlah efektif, dikarenakan pada usia tersebut anak masih kuat dalam egoisentrismya dalam hal apapun (Si Manis, 2021). Sehingga bermain peran merupakan salah satu cara anak untuk belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak belajar peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memerankan tokoh, dan melakukan kebiasaan kebiasaan yang baik, mengenal aturan, kreatif dan mengembangkan imajinasi dengan lingkungan bermain anak.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan karakter melalui metode bermain peran adalah BA Nurul Hidayah Sumberagung Kepohbaru Bojonegoro, dengan visi “Terwujudnya generasi yang islami, tangguh, berprestasi dan berbudi”. Seiring perubahan paradigma penyelenggara pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam hal ini pernyataan Any Zuraidah Kepala BA Nurul Hidayah menyampaikan bahwa kurikulum taman kanak-kanak pun menjadi perhatian dan pemikiran baru sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan.

“BA Nurul Hidayah selalu berusaha untuk merespon adanya perubahan tersebut baik dari segi pengelolaan maupun dalam bidang pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum mengacu pada Permendikbud 137 tahun 2014 yaitu tentang Standar Nasional PAUD yang di dalamnya terdapat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak” (Wawancara, 31 Agustus 2021).

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada siswa kelompok B di BA Nurul Hidayah Sumberagung Kepohbaru Bojonegoro. Sementara secara khusus bertujuan yang pertama: Mengetahui pelaksanaan metode bermain peran, kedua mengetahui perkembangan pendidikan karakter anak, dan ketiga mengetahui penilaian perkembangan karakter anak di BA Nurul Hidayah Sumberagung Kepohbaru Bojonegoro.

METODE

Penelitian ini merupakan kualitatif–deskriptif dengan pendekatan *field research*. Penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2017).

Metode ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Sumber data diambil dari observasi pada siswa dengan mengikuti pembelajaran di kelas, wawancara dan dokumentasi kegiatan siswa serta lingkungan sekitar BA Nurul Hidayah Sumberagung Kepohbaru Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter berasal dari kata Pendidikan dan Karakter. Pendidikan sebagai segala usaha dari orangtua terhadap anak dengan tujuan untuk memajukan hidup, memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani karena kodrat atau bawaannya sendiri (Ki Hajar Dewantoro, 1997). Sedangkan Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang dari hasil internalisasi sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Binti Maunah, 2015).

Pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan

peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah (Musrifah, 2012).

Implementasi pendidikan karakter ini telah dicontohkan secara langsung sebagaimana kisah dalam Al Qur'an Surat Luqman Ayat 17 yang artinya "Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting" (TafsirQ, 2021).

Upaya pembentukan karakter bagi anak usia dini sangatlah penting, dan haruslah melibatkan semua pihak, orang tua, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat) untuk membentuk karakter positif dalam diri individu, sehingga memiliki sikap mental yang baik, mulia, dan tangguh.

Pada prinsipnya pengembangan pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan, yaitu : Berkelanjutan; Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan; Nilai tidak diajarkan tetapi melalui proses belajar; Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Goresan Penaku, 2021). Proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik dengan suasana aktif dan menyenangkan agar pendidikan tidak monoton dan peserta didik tidak bosan.

Dalam penelitian ini bermain peran sebagai fokus kajian dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter disekolah. Bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (beracting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia (Muchlisin Riadi, 2021).

Selain ini bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif (Winda Gunarti, 2017).

Melalui metode bermain peran, anak-anak belajar memberikan kontribusi kerjasama yang baik terhadap temannya dalam perencanaan gabungan saat memilih tokoh pemain. Tujuan bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah,

analisis, pemeranan, dan diskusi (Mulyasa, 2012). Manfaat dalam bermain peran yaitu anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, belajar bagaimana membagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam keadaan yang spontan, dan merangsang anak untuk berpikir serta memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 Agustus sampai 02 September 2021 siswa kelompok B di BA Nurul Hidayah dalam kegiatan pembelajaran bermain peran tema profesi yang terbagi menjadi profesi Guru, Dokter, Petani, dan Pedagang. Praktik pembelajaran profesi tersebut sudah terdapat dalam RPPH sebagai rancangan pembelajaran, praktik profesi guru dilaksanakan pada minggu kedua.

Sebagaimana diungkapkan guru kelas Siti Fatimah, S.Pd.I selaku pendidik di kelas B.

“Sebelum pembelajaran berlangsung kami selalu mempersiapkan rpph terlebih dahulu agar pembelajaran bisa berlangsung secara terstruktur dan rapi, sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan baik.” (Wawancara, 30 Agustus 2021).

Selama penelitian berlangsung ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru dalam metode bermain peran. Langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut:

a. Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberikan Pengarahan dan Aturan Main

Pada tahapan pertama Guru mengumpulkan anak diberikan pengarahan dan aturan main. Dalam tema profesi dengan subtemanya guru Siti Fatimah, S.Pd.I menyatakan :

“Pada tahap ini guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan main yaitu pertama, guru mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan alat dan media belajar yang akan di bawa oleh guru, yaitu bermacam contoh pensil, pena , papan tulis, buku, spidol dll, guru pun juga mengingatkan aturan mainan ataupun peran sesama temannya bahwa dalam bermain ini anak tidak diperbolehkan untuk saling berebutan” (Wawancara, 30 Agustus 2021).

b. Guru Membicarakan Alat-alat Yang Akan Digunakan Oleh Anak-Anak Untuk Bermain

Pada Tahap ini guru memberikan pengetahuan alat atau media yang digunakan. Hal ini diungkap St. Fatimah, S. Pd.I:

“Kita selalu memberikan dan pengetahuan untuk memancing daya serap anak seperti contoh tadi ketika guru mengajar harus membawa apa dan ketika itu anak akan menjawab satu persatu dengan antusias kuatnya menjawabnya, yang mereka bilang buku, pena, dll.” (Wawancara, 30 Agustus 2021).

Dari pernyataan diatas guru mengajak dialog dengan anak terkait alat dan bahan media dalam pembelajaran sebelum dimulainya pembelajaran tersebut.

- c. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak

Sebagaimana telah diungkapkan oleh ibu Siti Fatimah, S.Pd.I:

“Selaku pendidik kelas B, sebelum dimulainya bermain peran maka saya selalu mengumpulkan anak terlebih dahulu agar menjadi tenang dan memberikan suatu arahan dan juga mengabsen siapa anak yang tidak hadir dalam hari itu, dan untuk pembagian tugas bermain peran agar tidak berebut”. (Wawancara. 30 Agustus 2021).

Dari beberapa hasil observasi dan hasil wawancara diketahui bahwa di BA Nurul Hidayah guru juga memberikan arahan aturan bermain agar anak mengetahui tugasnya dalam bermain dan menghitung jumlah peserta didik untuk di bagikan kelompok dan tugasnya dalam bermain peran.

- d. Guru Membagikan Tugas Kepada Anak Sebelum Bermain Menurut Kelompok Agar Tidak Berebut

Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan, tujuannya agar anak tidak kebingungan dan aktif terhadap peran yang akan diperankan. Sebagaimana mestinya dikemukakan oleh ibu St. Fatimah,S.Pd.I selaku guru kelas B adalah :

“Sebelum dimulainya bermain peran maka terlebih dahulu kami selalu pendidik membagikan tugas kepada anak sesuai dengan perannya agar anak tidak kebingungan dengan apa yang diperankan”. (Wawancara, 30 Agustus 2021).

- e. Guru menyiapkan alat-alat permainan sebelum anak bermain

Penataan lingkungan yang baik, nyaman, aman dan menarik akan memudahkan anak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan senang hati, sehingga nilai pembelajaran yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak, walalupun kegiatan bermain. Hal ini guru perlu menyiapkan dan menyusun metode pembelajaran yang

kreatif dan efisien bagi anak sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

- f. Anak bermain di tempatnya, anak dapat berpindah tempat apabila merasa bosan dengan peran sebelumnya.

Dalam hal ini memberi ruang imajinasi dan pengetahuan anak semakin berkembang serta guru memberikan penilaian kepada anak pada perkembangan karakter anak melalui ceklis.

- g. Pendidik Hanya Mengawasi Atau Mendampingi Anak Dalam Bermain Peran

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas B bahwasannya :

“Saya sudah melakukan hal yang membuat anak untuk mengembangkan imajinasinya dan melihat perkembangan pendidikan karakternya, jadi saya hanya duduk diam memperhatikan bagaimana proses mereka bermain peran”.

(Wawancara, 30 Agustus 2021).

Dari pernyataan diatas maka pendidik hanya mengawasi dan sedikit memberi bantuan saat anak kesulitan dalam bermain peran yang dilakukannya agar anak mampu berkreasi, berimajinasi sendiri, dan optimal dalam mengekspresikan perannya. Selain itu guru melakukan evaluasi pembelajaran dan melakukan diskusi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan peran tersebut, dengan tujuan anak mampu meneladani sikap dan karakter yang terkandung dalam kegiatan bermain peran.

Setelah itu Guru melakukan penilaian sesuai dengan tahap perkembangan karakter anak melalui metode bermain peran. Guru memberikan penilaian dari lembar ceklis dengan keterangan belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

Setelah beberapa hasil observasi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya bermain peran usaha untuk menerapkan karakter anak sangatlah mudah. Secara tidak langsung anak-anak sudah menerapkan karakter, tanpa dijelaskan pun mereka sudah melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan moral dan karakter.

Dalam bermain peran di BA Nurul Hidayah, didukung dengan pemberian pijakan-pijakan main. Menurut Dirjen PAUD, dikenal juga dengan istilah pijakan yang terdiri dari empat pijakan, yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (Watini, 2019). Yang menjadikan belajar anak lebih terarah sehingga potensi anak akan tumbuh secara optimal.

Adapun Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Bermain Peran di BA Nurul Hidayah Sumberagung, Kepohbaru, Bojonegoro yaitu :

a. Anak sabar menunggu giliran

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran dengan indikator anak sabar menunggu giliran ini Anak tidak saling berebut dalam bermain, saat bermain dan tidak mempeributkan permainan serta sebagai peran tokohnya, karena sebelumnya sudah di tentukan dan diberi tugas bagian atas perannya, dalam hal ini bermain peran dikelas anak berkembang dan karakter anak mulai berkembang.

b. Anak meminta maaf saat melakukan kesalahan

Dalam penelitian ini anak masih ada yang belum berkata jujur dan tidak mengakui kesalahannya. Anak tidak jujur dalam hal ini takut akan di marahi oleh guru dan temannya. Namun ketika selesai pembelajaran pada saat evaluasi pembelajaran guru secara perlahan memberikan pemahaman tentang pentingnya bersikap jujur dan meminta maaf saat melakukan kesalahan karena itu adalah sikap yang terpuji.

c. Anak menaati peraturan permainan

Dalam hal ini anak dapat menaati aturan permainan dengan cara sendiri tanpa harus kita yang memberitahu kepada anak hal ini menunjukkan bahwa anak mulai bertanggung jawab atas tugas yang diberikan saat bermain peran dan tidak melakukan kesalahan yang fatal akibat salah dalam bermain dan tidak sesuai aturan nya. Dengan menaati aturan permainan guru hanya membimbing jalannya alur cerita dan permainan tersebut.

d. Anak membereskan mainan pada tempatnya

Dalam hal ini anak sudah mulai membereskan dan merapikan alat mainan yang mereka pakai ataupun yang ada dimeja dan sekeliling dia dirapihkan dan dibereskan sesuai pada tempatnya dan tidak berantakan dalam merapihkan atau meletakkan nya, dalam hal ini karakter anak dalam bertanggung jawab sangat baik dalam membangun dan menerapkan karakter anak bangsa untuk negeri ini.

e. Anak dapat bekerja sama dalam bermain

Adapun beberapa kegiatan yang memicu anak senang dalam melakukan hal ini yaitu bekerja sama dalam bermain bersama teman, anak merasa senang dan antusias disambut dengan gembira bahwa akan melakukan kegiatan bermain peran. Anak pun

melakukan perannya sesuai dengan peran nya dan saling bekerja sama bersama teman nya tidak saling berebut. Terlihat dari ketika anak melakukan kegiatan bermain peran pedagang, anak bekerja sama ada yang bertugas berperan menjadi sebagai penjual dan perannya sebagai pembeli.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Smilansky dalam (Winda Gunarti, 2017) bahwa keterampilan sosial terbangun dalam episode kehidupan keluarga dan masyarakat dimana anak harus hidup bekerja sama dengan manusia lain dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu menerapkan dan membangun karakter anak dengan bekerja sama ini sejak dini anak akan selalu saling tolong menolong sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang telah direncanakan dalam RPPH diantaranya jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama didapatkan hasil penilaian perkembangan pendidikan karakter anak melalui metode bermain peran dengan hasil sebagai berikut :

a. Belum Berkembang

Pada perkembangan pendidikan karakter anak belum berkembang, atau anak cenderung malas melakukan kegiatan bermain peran tidak ada atau nol.

b. Mulai Berkembang

Perkembangan pendidikan karakter melalui metode bermain peran mulai berkembang, diantaranya dalam karakter jujur ada 4 anak.

c. Berkembang Sesuai Harapan

Perkembangan dan penerapan pendidikan karakter melalui metode bermain peran anak mulai berkembang secara keseluruhan dalam karakter disiplin dan bertanggung jawab dengan jumlah 9 anak.

d. Berkembang Sangat Baik.

Bahwasanya perkembangan dan penerapan pendidikan karakter anak melalui metode bermain peran anak mulai berkembang sesuai harapan bahkan ada anak yang berkembang sangat baik dalam antusias bermain peran dalam karakter bekerjasama dan terdapat 6 anak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas simpulan yang diperoleh dari penelitian diatas mencakup tiga hal : Pertama: Penerapan metode bermain peran dilaksanakan dengan tema profesi dan sub tema profesi guru, dokter, pedagang dan petani dengan metode dan

langkah di antaranya : 1) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberikan Pengarahan Dan Aturan Main, (2) Guru membicarakan Alat-alat Yang Akan Digunakan Oleh Anak-Anak Untuk Bermain, (3) Guru Membagikan Tugas Kepada Anak Sebelum Bermain Menurut Kelompok Agar Tidak Berebut, (4) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberi Pengarahan, memberi Aturan Dalam Permainan, Mengabsen Serta menghitung Jumlah Anak, (5) Pendidik Hanya Mengawasi Atau Mendampingi Anak Dalam Bermain Peran, (6) Anak Bermain Sesuai Tempatnya, Anak Bisa Berpindah Apabila Bosan. Kedua Perkembangan Pendidikan Karakter anak melalui metode bermain peran yaitu : (1) Anak sabar menunggu giliran, (2) Anak tidak berebutan dalam bermain, (3) Anak meminta maaf saat melakukan kesalahan, (4) Anak menaati peraturan permainan, (5) Anak membereskan mainan pada tempatnya, (6) Anak dapat bekerja sama dalam bermain. Ketiga penilaian perkembangan pendidikan karakter anak dengan capaian indikator jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama: yang Belum Berkembang (0), Mulai Berkembang karakter jujur (4), Berkembang Sesuai Harapan karakter disiplin dan bertanggung jawab (9), dan Berkembang Sangat Baik karakter kerjasama (6).

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997.

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini. 2012, dalam file pdf.

Goleman, D. *Emotional Intelligence*. Bantam Book, New York. Jefferson City. Retrieved 18 March 2010 from www.dese.state.mo.us. 1995.

Fatimah, St. *Wawancara*, Sumberagung, Kepohbaru, Bojonegoro, 30 Agustus 2021.

Gunarti, Winda. *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Tangerang: universitas Terbuka, 2017.

Kristiyani, Ari. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di PgTpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Jogjakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, No.3, Oktober 2014.

Manis, Si. "Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Bermain Peran (Role Play) Lengkap", dalam <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-aspek-tujuan-langkah-kelebihan-dan-kekurangan-metode-pembelajaran-bermain-peran-role-play/>, diakses tanggal 19 Agustus 2021 pukul 10.08 WIB.

Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol Tahun V, No. 1, April, 2015.

Megawangi, R. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2004.*

Mulyasa. *Manajemem PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamia*, Vol 1, No.1, Desember, 2012.

Penaku, Goresan. "prinsip pengembangan pendidikan karakter", dalam PENDIDIKAN KARAKTER: Prinsip Pengembangan | GORESAN PENAKU (salida41092.blogspot.com), diakses tanggal 21 Agustus 2021 pukul 21:00 WIB.

Reza, Muhammad. "Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing)", dalam Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) (mandandi.com), diakses tanggal 23 Agustus 2021 pukul 15:30 WIB.

Riadi, Muhlisin. "Pengertian dan Jenis-Jenis Variabel Penelitian", dalam Pengertian dan Jenis-jenis Variabel Penelitian - KajianPustaka.com, diakses tanggal 29 Agustus 2021 pukul 21.08 WIB.

Sriyanti, *etc.*, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Metode Bermain Peran di BA Nurul Hidayah...

Sugiyono, *Metode pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Sujiono, Yuliana Nurani. *Metode Pengembangan Kognitif.* Tangerang Selatan:Universitas Terbuka, 2017.

TafsirQ."Al-Luqman:17", dalam Surat Luqman Ayat 17 | Tafsirq.com, diakses tanggal 1 Nopember 2021 pukul 09.30 WIB.

Watini, S. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 2019.

Zuraidah, Any. *Wawancara*, Sumberagung, Kepohbaru, Bojonegoro, 31 Agustus 2021.